JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 4, 20266
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Optimalisasi Kebun Gizi Kolaboratif Bersama Kelompok Dasawisma Dalam Memanfaatkan Lahan Terbengkalai Sebagai Upaya Ketahanan Pangan dan Pencegahan Stunting di Kelurahan Tongauna

Anggi Almirah Khusnah[1], Vebiola Vebiola[2], Papuani Merdekawati Eluay[3], Mawar Lestari[4], Reski Reski[5], Melani Melani[6], Rahma Dinata[7], Ayu Lestari[8], Sahril Sahril[9], Wayan Agus Sugiana[10], Arwin Arwin[11], Novi Wulandari[12], Sasmita Nabila Syahrir[13]
[1-13]Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Anggi Almirah Khusnah
anggialmirahkhusnah@gmail.com

Abstrak:

Ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga dapat didukung melalui pemanfaatan lahan yang belum produktif sebagai sumber pangan masyarakat. Di Kelurahan Tongauna, Kebun Dasawisma sebelumnya berada dalam kondisi terbengkalai akibat kurangnya pendampingan dan belum tersedianya sistem pemeliharaan yang terstruktur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi lahan tersebut menjadi kebun gizi percontohan, meningkatkan keterlibatan kelompok Dasawisma dalam pengelolaan kebun, serta mendukung ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui tahapan sosialisasi dan koordinasi, pembersihan serta pengolahan lahan, penataan kebun, penanaman sayuran dan Tanaman Obat Keluarga, serta pembentukan sistem pemeliharaan mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa satu plot kebun gizi percontohan berhasil dibentuk dan ditanami sedikitnya lima jenis tanaman, yaitu bayam, kangkung, cabai, terung, dan tanaman herbal. Kelompok Dasawisma terlibat dalam proses revitalisasi, pengolahan lahan, penanaman, serta penyusunan jadwal pemeliharaan kebun. Kegiatan memberikan manfaat berupa optimalisasi lahan yang sebelumnya tidak terkelola, tersedianya ruang produksi pangan segar, penguatan gotong royong, serta peningkatan peran kelompok Dasawisma dalam pengelolaan kebun. Program ini menghasilkan model kebun gizi kolaboratif yang mengintegrasikan pemanfaatan lahan dan pemberdayaan masyarakat sebagai pendukung ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga. Keberlanjutan program diarahkan melalui pengelolaan kebun secara mandiri oleh kelompok Dasawisma.

Kata Kunci: *kebun gizi; Dasawisma; pemanfaatan lahan.*

Pendahuluan

Ketahanan pangan mandiri pada tingkat rumah tangga dan pemenuhan gizi seimbang merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, sejahtera, serta mendukung upaya pencegahan stunting. Kelurahan Tongauna memiliki potensi sumber daya alam dan ketersediaan lahan pekarangan warga yang cukup luas. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat lahan pekarangan yang dibiarkan kosong dan belum dikelola secara produktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lahan yang tersedia dengan pemanfaatannya untuk mendukung kebutuhan pangan dan gizi keluarga.

Permasalahan tidak hanya ditemukan pada lahan pekarangan masyarakat, tetapi juga pada Kebun Dasawisma tingkat Kelurahan Tongauna yang sebelumnya diharapkan dapat menjadi fasilitas percontohan dan pusat kegiatan ketahanan pangan bagi ibu-ibu PKK.

Kebun tersebut berada dalam kondisi terbengkalai dan tidak terurus. Kurangnya pendampingan secara intensif serta belum tersedianya sistem manajemen perawatan yang terstruktur menjadi faktor yang menyebabkan fungsi kebun tidak berjalan secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pemberdayaan masyarakat yang mampu mengembalikan fungsi lahan terbengkalai sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Program yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN USN Kolaka Kelompok 45 adalah "Optimalisasi Kebun Gizi Kolaboratif" dengan melibatkan kelompok Dasawisma sebagai mitra utama. Program ini diarahkan untuk menghidupkan kembali lahan yang tidak produktif melalui budidaya sayuran organik dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Selain mendukung pemenuhan gizi keluarga secara mandiri, kegiatan tersebut juga diarahkan untuk meningkatkan produktivitas perempuan dan membuka peluang nilai tambah secara ekonomi.

Program kerja yang diabdikan kepada masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama berupa sosialisasi dan seminar program kerja bersama pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, pengurus PKK, dan Dasawisma. Tahap kedua berupa pembersihan dan pengolahan lahan, meliputi pembersihan rumput liar, gulma, dan sampah, penggemburan tanah, pemberian pupuk organik atau pupuk kandang, pembuatan pagar bambu, serta pembuatan bedengan. Tahap ketiga berupa penanaman komoditas sayuran organik dan TOGA, dengan minimal lima jenis tanaman seperti bayam, kangkung, cabai, terung, dan tanaman herbal. Tahap terakhir adalah pembentukan sistem manajemen perawatan mandiri melalui pembagian jadwal dan regu piket untuk penyiraman, pembersihan gulma, serta pemupukan lanjutan.

Keandalan program yang diterapkan terlihat dari pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa KKN, pemerintah kelurahan, serta kelompok Dasawisma. Program tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik kebun, tetapi juga memberikan pembekalan teknis kepada kader agar mampu melakukan pengelolaan kebun secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, kegiatan menggunakan budidaya tanaman sayur organik dan TOGA sebagai pendekatan untuk menyediakan bahan pangan segar dan sehat bagi keluarga. Program juga membentuk sistem pemeliharaan mandiri sehingga keberadaan kebun diharapkan dapat terus dipertahankan setelah kegiatan KKN selesai.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berhasil menghasilkan satu plot kebun gizi percontohan yang tertata dan produktif serta mengaktifkan kembali peran kader Dasawisma. Keberadaan kebun memberikan manfaat berupa kemudahan akses masyarakat terhadap bahan pangan segar dan sehat, perubahan lahan yang sebelumnya terbengkalai menjadi lingkungan hijau yang lebih tertata, serta peluang mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sayuran. Selain itu, hasil panen juga memiliki peluang untuk dipasarkan dalam skala lingkungan setempat. Kegiatan tersebut turut menghidupkan kembali semangat gotong royong dan memperkuat kelembagaan Dasawisma di Kelurahan Tongauna.

Program ini juga memiliki keterkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) melalui efisiensi pengeluaran rumah tangga dan peluang nilai ekonomi dari hasil panen berlebih, serta SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, dan masyarakat yang tergabung dalam Dasawisma.

Dengan demikian, kegiatan Optimalisasi Kebun Gizi Kolaboratif penting dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lahan yang belum produktif. Tujuan kegiatan adalah mengoptimalkan lahan pekarangan kosong dan merevitalisasi Kebun Dasawisma menjadi lahan pertanian produktif berbasis gizi

Copyright © 2026 The Author(s)

seimbang, meningkatkan ketahanan pangan dan mendukung pencegahan stunting, memperkuat kapasitas ibu-ibu Dasawisma melalui pelatihan budidaya pertanian organik dan manajemen kebun, serta membentuk kebun gizi percontohan yang dapat dikelola secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemanfaatan lahan pekarangan melalui kebun pangan rumah tangga merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendukung ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga. Dalam konteks Indonesia, program pemanfaatan pekarangan dikembangkan untuk meningkatkan kecukupan konsumsi pangan dan asupan gizi rumah tangga. Kebun rumah juga memiliki manfaat sebagai sumber pangan tambahan, pendapatan, serta penguatan aktivitas masyarakat berbasis keluarga (Saediman dkk., 2021). Upaya pencegahan stunting membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga pada pemenuhan pangan dan gizi keluarga. Intervensi yang mengintegrasikan edukasi kesehatan dan gizi dengan kegiatan *home gardening* dapat menjadi salah satu pendekatan berbasis masyarakat dalam mendukung perbaikan kondisi gizi anak (Elisaria dkk., 2021).

Keberhasilan program kebun gizi tidak hanya ditentukan oleh terbentuknya kebun, tetapi juga oleh keberlanjutan pengelolaannya. Penelitian Blakstad dkk. (2022) menunjukkan bahwa program *home gardening* dapat meningkatkan keragaman pangan, tetapi keberlanjutan manfaatnya membutuhkan dukungan pengelolaan dan pemeliharaan yang memadai. Oleh karena itu, pembentukan sistem perawatan mandiri oleh kelompok Dasawisma menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan Kebun Gizi di Kelurahan Tongauna.

Program kebun gizi akan lebih efektif apabila tidak hanya menyediakan sarana budidaya, tetapi juga disertai pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat. Depenbusch dkk. (2022) menunjukkan bahwa intervensi *home garden* yang menggabungkan pelatihan pertanian dan gizi mampu meningkatkan penerapan berbagai metode berkebun yang diperkenalkan kepada masyarakat. Pendekatan tersebut relevan dengan kegiatan di Kelurahan Tongauna yang menggabungkan sosialisasi, praktik pengolahan lahan, penanaman, dan pembekalan teknis kepada kader Dasawisma (Depenbusch dkk., 2022).

Pemanfaatan kebun rumah perlu dipandang sebagai salah satu komponen pendukung pemenuhan gizi, bukan sebagai satu-satunya solusi terhadap stunting. Bayih dkk. (2022) menemukan bahwa status gizi anak tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rumah tangga yang menerapkan *home gardening* dan yang tidak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program kebun gizi perlu dikombinasikan dengan edukasi gizi dan intervensi kesehatan lainnya untuk memberikan dampak yang lebih komprehensif terhadap pencegahan stunting.

Produksi sayuran melalui kebun rumah berpotensi mendukung upaya pengurangan stunting melalui peningkatan ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Mahari dkk. (2023) menunjukkan bahwa produksi sayuran sebagai strategi intervensi memiliki kontribusi terhadap penurunan prevalensi stunting, meskipun pelaksanaannya perlu diintegrasikan dengan intervensi lain yang sensitif terhadap gizi. Oleh karena itu, kebun gizi di Kelurahan Tongauna diarahkan sebagai salah satu upaya pendukung pemenuhan pangan dan gizi keluarga, bukan sebagai satu-satunya intervensi pencegahan stunting.

Kebun rumah dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keragaman pangan rumah tangga. Issahaku dkk. (2023) menemukan bahwa keberadaan kebun rumah berkaitan dengan peningkatan keragaman pangan dan hasil gizi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan yang tersedia di sekitar rumah dapat membantu meningkatkan akses keluarga terhadap sumber pangan yang beragam.

Pemanfaatan kebun rumah juga memiliki relevansi terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Gwacela dkk. (2024), melalui penelitian terhadap 2.043 rumah tangga, menunjukkan bahwa kebun rumah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menghadapi persoalan ketidakamanan pangan dan malnutrisi. Dengan demikian, pemanfaatan lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi kebun gizi dapat memberikan manfaat tidak hanya dari aspek lingkungan, tetapi juga dari aspek ketersediaan pangan keluarga (Gwacela dkk., 2024).

Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam mendukung ketahanan pangan. Yudistira dan Susanti (2026) menunjukkan bahwa program KRPL merupakan bagian dari kebijakan ketahanan pangan, meskipun pelaksanaannya perlu didukung oleh kebijakan lain agar mampu memberikan dampak yang lebih optimal terhadap masalah kerawanan pangan. Hal ini memperkuat pentingnya program kebun gizi yang tidak hanya berorientasi pada penanaman, tetapi juga pada pemberdayaan dan keberlanjutan pengelolaan masyarakat.

Keberlanjutan program kebun gizi perlu memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Az Zahra dkk. (2026) menunjukkan bahwa keberlanjutan program *home garden* tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi, tetapi juga oleh kondisi sosial, lingkungan, dan ekonomi masyarakat. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pembentukan sistem pengelolaan mandiri oleh kader Dasawisma agar kebun gizi yang telah dibangun dapat terus dimanfaatkan setelah program pengabdian berakhir.

Manfaat kegiatan meliputi tersedianya sumber pangan segar dan sehat untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, meningkatnya pemanfaatan lahan yang sebelumnya terbengkalai, berkurangnya pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sayuran, terbukanya peluang ekonomi dari hasil panen, serta meningkatnya gotong royong dan efektivitas kelembagaan Dasawisma. Dalam jangka panjang, keberadaan kebun gizi percontohan dan sistem pemeliharaan mandiri diharapkan dapat menjadi salah satu pendukung keberlanjutan upaya pemenuhan gizi keluarga dan pencegahan stunting di Kelurahan Tongauna.

Kelurahan Tongauna merupakan lokasi pelaksanaan KKN Reguler Angkatan XIV Tahun 2026 oleh Kelompok 45 Universitas Sembilanbelas November Kolaka (USN Kolaka). Kelompok KKN 45 terdiri atas 12 mahasiswa dari berbagai program studi dan melaksanakan observasi awal selama 5 hari untuk mengidentifikasi kondisi, potensi, dan permasalahan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa Kelurahan Tongauna memiliki potensi pada sektor pertanian dan perkebunan serta ketersediaan lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, ditemukan adanya lahan kosong yang tidak terolah dan terbengkalai sehingga belum memberikan manfaat produktif bagi masyarakat. Salah satu kondisi yang menjadi perhatian adalah Kebun Dasawisma yang sebelumnya merupakan program prioritas PKK, tetapi sempat terbengkalai akibat kurangnya pendampingan intensif dan belum tersedianya sistem manajemen pemeliharaan yang terstruktur (LPPM USN Kolaka, 2026)

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lahan dengan pemanfaatannya untuk mendukung kebutuhan pangan masyarakat. Hasil identifikasi kemudian menjadi dasar bagi Kelompok KKN 45 untuk mengembangkan program Optimalisasi Kebun Gizi Kolaboratif bersama Kelompok Dasawisma melalui pemanfaatan lahan terbengkalai untuk budidaya sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini menargetkan terbentuknya minimal 1 plot kebun gizi percontohan yang ditanami sedikitnya 5 jenis tanaman dan selanjutnya dikelola secara mandiri oleh kader Dasawisma. Jenis tanaman yang direncanakan meliputi bayam, kangkung, cabai, terung, serta tanaman herbal/TOGA.

Copyright © 2026 The Author(s)

Pemanfaatan lahan melalui kebun gizi memiliki relevansi dengan upaya peningkatan ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga. Dalam konteks Kelurahan Tongauna, program diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan tanaman pangan, tetapi juga untuk mengaktifkan kembali peran kelompok Dasawisma melalui kegiatan budidaya dan pengelolaan kebun. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama yang hendak diatasi adalah belum optimalnya pemanfaatan lahan serta tidak adanya sistem perawatan kebun yang terstruktur. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, pemerintah kelurahan, dan kelompok Dasawisma menjadi dasar pelaksanaan program.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa intervensi berbasis pemanfaatan lahan, pemberdayaan masyarakat, dan ketahanan pangan diperlukan agar potensi lokal dapat memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan. Program Optimalisasi Kebun Gizi Kolaboratif kemudian diarahkan untuk menghasilkan kebun percontohan sekaligus membangun sistem pemeliharaan mandiri melalui pembagian jadwal penyiraman, pembersihan gulma, dan pemupukan lanjutan oleh kader Dasawisma. Dengan demikian, program tidak hanya berorientasi pada perubahan fisik lahan, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Tongauna, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, melalui Program Kerja Utama KKN Universitas Sembilanbelas November Kolaka Kelompok 45. Lokasi kegiatan difokuskan pada Kebun Dasawisma Kelurahan Tongauna yang sebelumnya berada dalam kondisi terbengkalai dan tidak terurus. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui sosialisasi, pembersihan dan pengolahan lahan, penanaman tanaman sayuran organik dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta pembentukan sistem manajemen perawatan mandiri.

Berdasarkan observasi lapangan yang diawali pada Selasa, 14 Juli 2026 dan dilakukan selama lima hari, mahasiswa mengidentifikasi kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, serta potensi masyarakat sebagai dasar penyusunan program kerja. Hasil observasi menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perkebunan merupakan salah satu potensi wilayah yang dapat dikembangkan, sementara pemanfaatan lahan yang tersedia masih perlu dioptimalkan.

Khalayak sasaran utama kegiatan adalah kelompok Dasawisma Kelurahan Tongauna, khususnya ibu-ibu kader Dasawisma yang terlibat dalam pengelolaan Kebun Dasawisma. Pemilihan mitra didasarkan pada peran Dasawisma sebagai bagian dari gerakan PKK yang memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan ketahanan pangan keluarga. Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, pengurus PKK, dan masyarakat setempat. Kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah kelurahan, dan masyarakat dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan terbengkalai serta menghidupkan kembali fungsi Kebun Dasawisma.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang dilaksanakan dalam empat tahapan. Tahap pertama adalah sosialisasi dan seminar program kerja. Pada tahap ini, Tim KKN memberikan pemaparan mengenai pentingnya pemanfaatan lahan terbengkalai dan memperkenalkan program Optimalisasi Kebun Gizi Kolaboratif kepada pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, serta pengurus PKK/Dasawisma. Tahap kedua adalah pembersihan dan pengolahan lahan yang dilakukan melalui kegiatan gotong royong mahasiswa KKN bersama kader Dasawisma. Kegiatan meliputi pembersihan rumput liar, gulma dan sampah, penggemburan tanah, pemberian pupuk dasar berupa pupuk organik atau pupuk kandang, pembuatan pagar

bambu, serta pembuatan bedengan tanaman. Tahap ketiga adalah penanaman komoditas sayuran organik dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kebun percontohan ditanami minimal lima jenis komoditas berbasis gizi, seperti bayam, kangkung, cabai, terung, dan tanaman herbal. Penanaman dilakukan secara kolaboratif oleh mahasiswa KKN dan ibu-ibu Dasawisma. Tahap keempat adalah pembentukan sistem manajemen perawatan mandiri. Untuk menjamin keberlanjutan program, disusun jadwal dan pembagian regu piket bagi kader Dasawisma yang bertanggung jawab terhadap penyiraman, pembersihan gulma, dan pemupukan lanjutan. Mahasiswa juga memberikan pembekalan teknis serta pengawasan awal agar kader mampu mengelola kebun secara mandiri.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi terbentuknya satu plot kebun gizi percontohan yang tertata dan produktif, tersedianya minimal lima jenis tanaman sayuran dan TOGA, meningkatnya keterampilan kader Dasawisma dalam budidaya tanaman organik dan pengelolaan kebun, terbentuknya sistem jadwal pemeliharaan, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan pengelolaan kebun. Indikator keberlanjutan ditunjukkan melalui kemampuan kader Dasawisma dalam melakukan pemeliharaan kebun secara mandiri.

Metode evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap hasil pelaksanaan kegiatan. Evaluasi mencakup pengamatan terhadap perubahan kondisi lahan, keberadaan tanaman yang telah ditanam, keterlibatan kader Dasawisma dalam setiap tahapan kegiatan, serta terbentuknya sistem pemeliharaan mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa satu plot kebun gizi percontohan berhasil diwujudkan, kondisi lahan yang sebelumnya terbengkalai menjadi lebih tertata, dan peran kader Dasawisma kembali aktif dalam pengelolaan kebun. Selain itu, terbentuk sistem manajemen pemeliharaan yang diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Tongauna, Kecamatan Tongauna, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan pada Selasa, 14 Juli 2026 yang dilaksanakan selama lima hari untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat sebagai dasar penyusunan program kerja.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Optimalisasi Kebun Gizi Kolaboratif Bersama Kelompok Dasawisma dalam Memanfaatkan Lahan Terbengkalai sebagai Upaya Ketahanan Pangan dan Pencegahan Stunting di Kelurahan Tongauna dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi dan koordinasi, revitalisasi lahan, pengolahan dan penataan kebun, penanaman sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta penyusunan sistem pemeliharaan kebun secara mandiri. Kegiatan melibatkan mahasiswa KKN Kelompok 45, pemerintah kelurahan, serta kelompok Dasawisma sebagai mitra utama. Hasil kegiatan secara keseluruhan menunjukkan bahwa lahan Kebun Dasawisma yang sebelumnya tidak terkelola dapat direvitalisasi menjadi kebun gizi percontohan. Program menghasilkan satu plot kebun gizi yang ditanami sedikitnya lima jenis tanaman, sekaligus membangun keterlibatan kader Dasawisma dalam pengelolaan dan pemeliharaan kebun.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Program Optimalisasi Kebun Gizi.

No	Tahapan Kegiatan	Hasil yang Dicapai
1	Sosialisasi dan koordinasi	Terjalin koordinasi antara mahasiswa KKN, Pemerintah Kelurahan, PKK, dan kelompok Dasawisma
2	Revitalisasi lahan	Lahan dibersihkan dari rumput liar, gulma, dan sampah
3	Pengelolaan lahan	Tanah digemburkan dan diberikan pupuk dasar organik/kandang
4	Penataan kebun	Dibuatp agar bambu dan plot/bedengan tanaman

Copyright © 2026 The Author(s)

5	Penanaman	Terbentuk satu plot kebun gizi dengan sedikitnya lima jenis tanaman
6	Pemberdayaan Masyarakat	Kader Dasawisma terlibat dalam proses pengelolahan lahan dan penanaman
7	Pemeliharaan	Disusun pembagian tugas dan jadwal pemeliharaan kebun
8	Keberlanjutan	Pengelolaan kebun di arahkan untuk dilanjutkan secara mandiri oleh kelompok DAsawisma

Sumber: Laporan Kegiatan KKN Kelompok 45.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan perubahan secara fisik terhadap lahan, tetapi juga menghasilkan perubahan pada aspek pengelolaan dan keterlibatan masyarakat. Lahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan secara optimal diarahkan menjadi ruang produktif untuk budidaya tanaman pangan dan TOGA. Selain itu, keterlibatan kelompok Dasawisma dalam setiap tahapan kegiatan menjadi bagian penting dalam membangun rasa memiliki terhadap kebun sehingga pengelolaan dapat dilanjutkan setelah kegiatan KKN selesai.

1. Revitalisasi dan Pemanfaatan Lahan Terbengkalai

Permasalahan utama yang ditemukan sebelum pelaksanaan program adalah belum optimalnya pemanfaatan lahan serta kondisi Kebun Dasawisma yang sebelumnya terbengkalai. Kondisi tersebut berkaitan dengan kurangnya pendampingan dan belum tersedianya sistem pemeliharaan kebun yang terstruktur. Oleh karena itu, tahap awal kegiatan difokuskan pada revitalisasi lahan melalui pembersihan rumput liar, gulma, dan sampah, kemudian dilanjutkan dengan penggemburan tanah serta pemberian pupuk dasar organik atau pupuk kandang.

Kegiatan revitalisasi dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN bersama kader Dasawisma. Setelah lahan dibersihkan dan diolah, dilakukan penataan dengan membuat pagar bambu dan plot atau bedengan sebagai tempat penanaman. Hasil kegiatan tersebut mengubah kondisi lahan yang sebelumnya tidak terkelola menjadi lahan yang lebih tertata dan siap dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya.



Gambar 1. Proses revitalisasi dan pengolahan lahan Kebun Dasawisma

Pemanfaatan lahan melalui kebun gizi sejalan dengan konsep *home gardening* yang menempatkan lahan di sekitar rumah atau lingkungan masyarakat sebagai sumber produksi pangan. Saediman dkk. (2021) menjelaskan bahwa kebun pangan rumah tangga merupakan bagian dari sistem pangan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kecukupan pangan dan asupan gizi rumah tangga. Dengan demikian, revitalisasi Kebun Dasawisma di Kelurahan Tongauna merupakan langkah awal untuk mengoptimalkan sumber daya lokal melalui pemanfaatan lahan yang sebelumnya belum produktif.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan tidak hanya memberikan manfaat dari sisi lingkungan, tetapi dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Lahan yang sebelumnya terbengkalai dapat diubah menjadi ruang produktif yang dikelola bersama. Namun, perubahan tersebut masih merupakan hasil awal sehingga diperlukan

pemeliharaan secara konsisten agar kebun dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.

2. Penanaman Sayuran dan Tanaman Obat Keluarga

Setelah proses revitalisasi dan penataan lahan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penanaman sayuran dan TOGA. Program menargetkan terbentuknya satu plot kebun gizi percontohan dengan sedikitnya lima jenis tanaman. Jenis tanaman yang direncanakan antara lain bayam, kangkung, cabai, terung, serta tanaman herbal atau TOGA. Penanaman dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan mahasiswa KKN dan kelompok Dasawisma.



Gambar 2. Kegiatan penanaman sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Keberagaman jenis tanaman dalam kebun gizi menjadi salah satu aspek penting karena kebun tidak hanya menghasilkan satu jenis bahan pangan. Keberadaan beberapa jenis sayuran dapat memberikan alternatif sumber pangan segar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Issahaku dkk. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan *home gardening* berpotensi memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan dan keragaman pangan rumah tangga. Oleh karena itu, diversifikasi tanaman dalam Kebun Gizi Kelurahan Tongauna dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan pangan yang beragam.

Depenbusch dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa intervensi *home garden* yang disertai pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan penerapan praktik berkebun oleh masyarakat. Hal tersebut relevan dengan kegiatan di Kelurahan Tongauna karena proses penanaman tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa, tetapi juga melibatkan kelompok Dasawisma. Keterlibatan langsung tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengalaman dalam pengelolaan kebun.

3. Pemberdayaan Kelompok Dasawisma

Pemberdayaan kelompok Dasawisma menjadi salah satu komponen utama dalam pelaksanaan program. Kader Dasawisma tidak ditempatkan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses revitalisasi, pengolahan lahan, penataan kebun, dan penanaman. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mengaktifkan kembali fungsi Kebun Dasawisma sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan lahan.

Keterlibatan masyarakat dalam proses kegiatan menunjukkan adanya penerapan pendekatan partisipatif. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan kelompok Dasawisma menjadi pihak yang diharapkan melanjutkan pengelolaan kebun. Pola tersebut penting karena keberlanjutan program tidak dapat hanya bergantung pada keberadaan mahasiswa KKN selama kegiatan berlangsung.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya penguatan interaksi sosial melalui kegiatan gotong royong. Kegiatan bersama antara mahasiswa dan masyarakat menciptakan ruang

Copyright © 2026 The Author(s)

interaksi yang dapat memperkuat kerja sama serta meningkatkan rasa memiliki terhadap kebun. Laporan kegiatan mencatat bahwa program memberikan dampak terhadap penguatan gotong royong, silaturahmi, dan efektivitas kelembagaan Dasawisma.

Temuan tersebut sejalan dengan Depenbusch dkk. (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan dan keterlibatan masyarakat dalam keberhasilan intervensi kebun rumah. Dengan demikian, keberhasilan program di Kelurahan Tongauna tidak hanya diukur dari terbentuknya kebun secara fisik, tetapi juga dari keterlibatan kelompok Dasawisma dalam proses pengelolaannya.

4. Sistem Pemeliharaan dan Keberlanjutan Kebun Gizi

Salah satu permasalahan yang menjadi dasar program adalah belum adanya sistem pemeliharaan kebun yang terstruktur. Oleh karena itu, setelah proses penanaman selesai, dilakukan penyusunan jadwal dan pembagian regu piket pemeliharaan. Pemeliharaan meliputi penyiraman, pembersihan gulma, dan pemupukan lanjutan.



Gambar 3. Penataan dan pengelolaan Kebun Gizi setelah kegiatan penanaman.

Penyusunan sistem pemeliharaan merupakan bagian penting dari program karena kondisi kebun sebelum revitalisasi menunjukkan bahwa keberadaan kebun tanpa pengelolaan yang berkelanjutan dapat menyebabkan lahan kembali terbengkalai. Oleh karena itu, pembagian tugas kepada kader Dasawisma diharapkan dapat menjaga keberlangsungan kebun setelah program KKN selesai.

Blakstad dkk. (2022) menunjukkan bahwa manfaat program *home gardening* dapat dipengaruhi oleh keberlanjutan pengelolaan dan faktor pendukung yang tersedia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan kebun saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan program dalam jangka panjang. Sistem pengelolaan yang melibatkan masyarakat menjadi bagian penting dalam mempertahankan manfaat kebun.

Az Zahra dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa keberlanjutan program *home garden* perlu dilihat dari beberapa dimensi, yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi. Dengan demikian, pembentukan jadwal pemeliharaan di Kelurahan Tongauna merupakan salah satu langkah untuk memperkuat keberlanjutan sosial dan lingkungan dari program Kebun Gizi.

5. Kebun Gizi dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi Kebun Dasawisma menghasilkan satu plot kebun gizi percontohan yang ditanami sedikitnya lima jenis tanaman. Keberadaan kebun tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan hasil tanaman sebagai sumber pangan segar di lingkungan sekitar. Program juga diarahkan untuk meningkatkan pemanfaatan lahan dan mendukung ketersediaan pangan keluarga.

Pemanfaatan kebun untuk menghasilkan bahan pangan segar sejalan dengan konsep ketahanan pangan rumah tangga. Saediman dkk. (2021) menyatakan bahwa kebun pangan rumah tangga dapat menjadi bagian dari sistem pangan lokal dan berpotensi mendukung kecukupan konsumsi pangan serta asupan gizi rumah tangga. Dalam konteks Kelurahan Tongauna, keberadaan kebun gizi dapat menjadi salah satu sumber alternatif bahan pangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Selain untuk konsumsi, hasil kebun juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi apabila produksi telah mencukupi kebutuhan rumah tangga. Laporan kegiatan menyebutkan adanya potensi efisiensi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sayuran serta peluang pemasaran hasil panen apabila produksi kebun berkembang.

6. Kebun Gizi sebagai Pendukung Pencegahan Stunting

Program Kebun Gizi di Kelurahan Tongauna diarahkan sebagai salah satu upaya pendukung pemenuhan pangan dan gizi keluarga. Pemanfaatan lahan untuk menghasilkan sayuran dan tanaman TOGA diharapkan dapat memperluas akses masyarakat terhadap bahan pangan segar dan bergizi. Laporan kegiatan menempatkan program sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap ketahanan pangan dan pencegahan stunting.

Secara teoritis, hubungan antara kebun gizi dan pencegahan stunting dapat dijelaskan melalui peningkatan ketersediaan dan akses terhadap pangan bergizi. Elisaria dkk. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan *home gardening* dapat menjadi salah satu komponen dalam intervensi yang berkaitan dengan perbaikan kesehatan dan gizi. Mahari dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa produksi sayuran melalui *home garden* memiliki potensi untuk mendukung strategi perbaikan gizi anak.

Namun, kebun gizi tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan status gizi anak. Bayih dkk. (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan atau praktik *home gardening* tidak secara otomatis menghasilkan perbedaan status gizi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting membutuhkan pendekatan yang lebih luas, termasuk pemenuhan kebutuhan pangan, praktik pengasuhan, sanitasi, kesehatan, serta edukasi gizi.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan di Kelurahan Tongauna lebih tepat ditempatkan sebagai upaya pendukung pencegahan stunting melalui penguatan akses pangan segar dan bergizi, bukan sebagai program yang secara langsung membuktikan penurunan angka stunting. Kegiatan ini tidak melakukan pengukuran antropometri atau membandingkan prevalensi stunting sebelum dan sesudah pelaksanaan program sehingga dampak langsung terhadap angka stunting belum dapat disimpulkan.

7. Dampak Lingkungan dan Sosial

Selain menghasilkan kebun sebagai sumber pangan, kegiatan memberikan dampak pada aspek lingkungan dan sosial. Lahan yang sebelumnya tidak terkelola ditata menjadi kebun yang lebih bersih dan produktif. Perubahan tersebut memberikan nilai tambah terhadap lingkungan sekaligus menciptakan ruang yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan budidaya. Dari aspek sosial, kegiatan gotong royong dalam membersihkan, mengolah, dan menanami lahan menjadi sarana untuk meningkatkan interaksi antara mahasiswa KKN dan masyarakat. Keterlibatan kelompok Dasawisma dalam pengelolaan kebun juga memperkuat fungsi kelompok sebagai penggerak kegiatan masyarakat. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa program memberikan manfaat berupa penguatan gotong royong, silaturahmi, serta efektivitas kelembagaan Dasawisma.

Dengan demikian, program Kebun Gizi tidak hanya menghasilkan output berupa kebun secara fisik, tetapi juga menghasilkan proses pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut

Copyright © 2026 The Author(s)

menjadi penting karena keberlanjutan program sangat bergantung pada kemampuan kelompok masyarakat untuk melanjutkan pengelolaan kebun secara mandiri.

8. Sintesis Hasil Kegiatan

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, proses optimalisasi Kebun Gizi di Kelurahan Tongauna dapat dirangkum melalui alur perubahan sebagai berikut:

Lahan Kebun Dasawisma terbengkalai
↓
Pembersihan dan pengolahan lahan
↓
Penataan plot/bedengan dan pagar kebun
↓
Penanaman ≥5 jenis sayuran dan TOGA
↓
Keterlibatan kelompok Dasawisma
↓
Pembentukan sistem pemeliharaan
↓
Terbentuk 1 plot Kebun Gizi percontohan
↓
Peningkatan potensi akses pangan segar dan bergizi
↓
Dukungan terhadap ketahanan pangan dan pencegahan stunting

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berhasil mengubah lahan Kebun Dasawisma yang sebelumnya tidak terkelola menjadi satu plot kebun gizi percontohan dengan sedikitnya lima jenis tanaman. Keberhasilan tersebut didukung oleh keterlibatan kelompok Dasawisma sejak tahap revitalisasi hingga penanaman dan pembentukan sistem pemeliharaan.

Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pemanfaatan lahan melalui *home gardening* dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mendukung ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga (Saediman dkk., 2021; Issahaku dkk., 2023). Dari aspek pemberdayaan, keterlibatan masyarakat dan pendampingan menjadi faktor penting dalam membangun kapasitas pengelolaan kebun (Depenbusch dkk., 2022). Sementara itu, sistem pemeliharaan menjadi komponen penting untuk mempertahankan keberlanjutan program (Blakstad dkk., 2022; Az Zahra dkk., 2026).

Dalam kaitannya dengan pencegahan stunting, kebun gizi dapat menjadi bagian dari intervensi pendukung melalui peningkatan akses terhadap bahan pangan segar dan bergizi. Namun, karena kegiatan ini tidak melakukan pengukuran status gizi atau prevalensi stunting sebelum dan sesudah program, maka dampak langsung terhadap penurunan stunting belum dapat dinyatakan. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan adalah revitalisasi lahan, terbentuknya kebun gizi percontohan, pemberdayaan kelompok Dasawisma, serta terbentuknya mekanisme pemeliharaan yang dapat menjadi dasar pengembangan program ketahanan pangan dan gizi masyarakat secara berkelanjutan.

Simpulan

Kegiatan pengabdian melalui Program Optimalisasi Kebun Gizi Kolaboratif bersama Kelompok Dasawisma di Kelurahan Tongauna menghasilkan inovasi berupa pemanfaatan kembali lahan Kebun Dasawisma yang sebelumnya terbengkalai menjadi kebun gizi

percontohan. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pembersihan dan pengolahan lahan, penataan kebun, penanaman sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta pembentukan sistem pemeliharaan. Hasil kegiatan berupa terbentuknya satu plot kebun gizi percontohan dengan sedikitnya lima jenis tanaman serta adanya pembagian tugas pemeliharaan oleh kelompok Dasawisma. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat melalui peningkatan pemanfaatan lahan, tersedianya ruang produksi pangan segar, serta penguatan keterlibatan dan gotong royong kelompok Dasawisma dalam pengelolaan lingkungan dan pangan keluarga.

Secara teoritik, kegiatan ini memperkuat konsep bahwa pemanfaatan lahan melalui kebun gizi dapat menjadi pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mendukung ketahanan pangan dan akses terhadap pangan bergizi, sekaligus menjadi salah satu upaya pendukung pencegahan stunting. Namun, kegiatan ini belum mengukur perubahan status gizi atau angka stunting secara langsung sehingga kontribusinya terhadap pencegahan stunting tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan dilakukan pemantauan keberlanjutan kebun setelah program selesai, pengukuran hasil produksi dan pemanfaatan tanaman oleh rumah tangga, serta apabila memungkinkan dilakukan pengukuran indikator ketahanan pangan dan status gizi masyarakat agar dampak program dapat dibuktikan secara lebih terukur dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sembilanbelas November Kolaka, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM-PMP) USN Kolaka, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Sasmita Nabila Sahrir, S. EM. Ak. CA, atas arahan dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan KKN di Kelurahan Tongauna.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Hj. Dewi Biduri, S.E., M.M. selaku Lurah Tongauna, pemerintah dan masyarakat Kelurahan Tongauna, khususnya Kelompok Dasawisma, yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi dalam pelaksanaan program optimalisasi kebun gizi. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anggota Kelompok KKN Reguler Angkatan XIV Kelurahan Tongauna yang telah bekerja sama dalam setiap tahapan kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

Az Zahra, W. G., Riana, F. D., & Sujarwo. (2026). Sustainability of home garden program in Batu City. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 31*(2), 340–345.https://doi.org/10.18343/jipi.31.2.340

Bayih, M. T., Arega, Z., & Motbainor, A. (2022). Nutritional status of 6–59 months of age children is not significantly varied between households with and without home gardening practices in Zege, North West Ethiopia, 2020: Community based comparative study. *BMC Pediatrics, 22*, 221. https://doi.org/10.1186/s12887-022-03283-5

Blakstad, M. M., Mosha, D., Bliznashka, L., Bellows, A. L., Canavan, C. R., Yussuf, M. H., Mlalama, K., Madzorera, I., Chen, J. T., Noor, R. A., Kinabo, J., Masanja, H., & Fawzi, W. W. (2022). Are home gardening programs a sustainable way to improve nutrition?

Copyright © 2026 The Author(s)

Lessons from a cluster-randomized controlled trial in Rufiji, Tanzania. *Food Policy, 109*, 102248. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102248

Depenbusch, L., Schreinemachers, P., Brown, S., & Roothaert, R. (2022). Impact and distributional effects of a home garden and nutrition intervention in Cambodia. *Food Security, 14*, 865–881. https://doi.org/10.1007/s12571-021-01235-y

Elisaria, E., Mrema, J., Bogale, T., Segafredo, G., & Festo, C. (2021). Effectiveness of integrated nutrition interventions on childhood stunting: A quasi-experimental evaluation design. *BMC Nutrition, 7*, 17. https://doi.org/10.1186/s40795-021-00421-7

Gwacela, M., Ngidi, M. S. C., Hlatshwayo, S. I., & Ojo, T. O. (2024). Analysis of the contribution of home gardens to household food security in Limpopo Province, South Africa. *Sustainability, 16*(6), 2525. https://doi.org/10.3390/su16062525

Issahaku, G., Kornher, L., Saiful Islam, A. H. M., & Abdul-Rahaman, A. (2023). Heterogeneous impacts of home-gardening on household food and nutrition security in Rwanda. *Food Security, 15*, 731–750. https://doi.org/10.1007/s12571-023-01344-w

LPPM USN Kolaka. (2026). *Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 45 Kelurahan Tongauna: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ketahanan Pangan*. Kolaka: Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

Mahari, H. T., Kahsay, Z. A., Abraha, G. G., Abraha, A. Z., Henry, C. J., Nickerson, M. T., & Mulugeta Bezabih, A. (2023). Contribution of home garden vegetables on reducing stunting among 6- to 23-month-old children in South Tigray, northern Ethiopia. *Food Science & Nutrition, 11*(8), 4713–4721. https://doi.org/10.1002/fsn3.3435

Saediman, H., Gafaruddin, A., Hidrawati, H., Salam, I., Ulimaz, A., Rianse, I. S., Sarinah, & Adha Taridala, S. A. (2021). The contribution of home food gardening program to household food security in Indonesia: A review. *WSEAS Transactions on Environment and Development, 17*, 795–809. https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.75

Yudistira, G., & Susanti, H. (2026). Home garden areas (KRPL) and food insecurity in Indonesia. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9*(1), 187–199. https://doi.org/10.37329/ganaya.v9i1.4959